

Implementasi Komunikasi Interpersonal Pengurus Dalam Upaya Menangani *Culture Shock* Santri Baru Di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kalibebber Wonosobo

Syahrul Mubarak *¹
Siti Robiah Adawiyah ²

^{1,2} Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo
*e-mail : syahrulavx@gmail.com¹, sitirobiah@unsiq.ac.id²

Abstract

Culture shock merupakan pengalaman yang umum dialami oleh santri baru ketika memasuki lingkungan pondok pesantren yang memiliki sistem budaya, nilai, norma, dan pola kehidupan yang berbeda dari latar belakang sebelumnya. Fenomena ini berpotensi menghambat proses adaptasi psikologis dan aktivitas belajar santri apabila tidak ditangani secara tepat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi komunikasi interpersonal pengurus dalam menangani *culture shock* santri baru di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kalibebber Wonosobo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengurus menerapkan komunikasi interpersonal yang ditandai dengan empati, keterbukaan, sikap suportif, serta pendampingan yang berkelanjutan dalam membantu proses adaptasi santri. Melalui komunikasi yang intensif dan dukungan emosional, pengurus berperan sebagai fasilitator adaptasi budaya sehingga mampu menurunkan tingkat kecemasan santri baru dan mempercepat integrasi mereka ke dalam budaya pesantren. Penelitian ini menegaskan pentingnya komunikasi interpersonal sebagai strategi dalam menangani *culture shock* di lingkungan pendidikan keagamaan.

Kata kunci: *culture shock, komunikasi interpersonal, pondok pesantren, santri baru*

Abstract

Culture shock is a common experience among new students entering Islamic boarding schools, as they encounter a new cultural system with different values, norms, and daily routines. This phenomenon may hinder students' psychological adjustment and learning processes if not properly addressed. This study aims to analyze the implementation of interpersonal communication by boarding school administrators in managing culture shock among new students at Darul Hikmah Islamic Boarding School, Kalibebber, Wonosobo. Employing a qualitative descriptive approach, data were collected through participant observation, in depth interviews, and documentation. The findings reveal that administrators utilize interpersonal communication characterized by empathy, openness, supportive attitudes, and sustained interpersonal engagement to assist students' adaptation. Through continuous guidance and emotional support, administrators act as communicative agents who facilitate cultural adjustment and reduce anxiety among new students. Effective interpersonal communication contributes significantly to enhancing students' sense of belonging and accelerating their integration into the pesantren culture. This study highlights the strategic role of interpersonal communication in addressing culture shock within religious educational institutions.

Keywords: *culture shock, interpersonal communication, Islamic boarding school, new students.*

PENDAHULUAN

Pendidikan pondok pesantren merupakan salah satu sistem pendidikan tertua yang ada di Indonesia dan telah memberikan kontribusi besar dalam membentuk generasi muslim yang berakhlak mulia serta memiliki pemahaman keagamaan yang mendalam. Pesantren memiliki keunikan dalam sistem pendidikannya, yaitu kehidupan berasrama (boarding school), relasi intens antara santri dengan kiai, serta penekanan pada pembelajaran Al-Qur'an, kitab-kitab kuning, serta nilai-nilai keislaman yang menyeluruh. Dalam beberapa dekade terakhir ini, pesantren berkembang tidak hanya sebagai lembaga pendidikan tradisional, namun, pesantren juga mengadopsi sistem dari Pendidikan modern dalam berbagai bidang, termasuk kurikulum, manajemen, serta pendekatan kemampuan yang lebih sistematis. Salah satu dinamika yang cukup penting dalam kehidupan pesantren yaitu proses adaptasi santri baru. Para santri baru yang

berasal dari berbagai daerah dan latar belakang budaya yang berbeda beda, dituntut untuk beradaptasi dengan cepat terhadap lingkungan pesantren yang memiliki budaya, aturan, dan nilai-nilai tertentu, yang mungkin sangat berbeda dari kehidupan sehari-hari mereka di kehidupan sebelumnya. Ketika santri baru menghadapi perbedaan yang signifikan antara budaya asal dan budaya pesantren, tidak jarang mereka mengalami *culture shock*, yaitu kondisi di mana individu merasa cemas, bingung, bahkan stres karena berada di lingkungan baru yang tidak familiar.¹

Culture shock merupakan suatu kondisi psikologis yang dialami oleh seseorang ketika harus beradaptasi dengan lingkungan budaya yang berbeda dengan kebiasaannya sebelumnya². Mereka yang gagal beradaptasi dengan baik dapat mengalami gegar budaya yang dapat diartikan sebagai stres emosional, termasuk stres mental dan fisik. Pada konteks pesantren, *culture shock* dapat ditandai dengan timbulnya perilaku menarik diri, sulit berinteraksi dengan teman sebaya, tidak nyaman mengikuti aktivitas rutin, bahkan dalam beberapa kasus memicu keinginan santri untuk keluar dari pesantren. Hal ini menjadi masalah serius jika tidak ditangani dengan cepat dan tepat, karena akan menghambat proses pembelajaran dan pembentukan karakter santri yang menjadi tujuan pokok pendidikan pesantren. Untuk membantu santri baru melewati fase transisi tersebut, dibutuhkan pendekatan interpersonal yang efektif. Salah satu pendekatan yang dinilai paling relevan yaitu melalui komunikasi interpersonal antara pengurus pesantren dengan santri. Komunikasi interpersonal memungkinkan terjadinya pertukaran pesan yang bersifat pribadi dan mendalam, di mana pengurus tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membangun hubungan emosional, memberikan motivasi, dan mendampingi pada proses adaptasi santri secara psikologis. Menurut Sobur, komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran pesan antara dua individu atau lebih yang berlangsung secara tatap muka dan memungkinkan adanya pengaruh timbal balik yang kuat, baik secara kognitif maupun afektif. Dalam konteks ini, komunikasi juga dipandang sebagai suatu proses psikologis yang mendalam.³

Kajian komunikasi menjadi hal penting dalam berbagai aspek kehidupan. Komunikasi bertujuan agar kita dapat melakukan interaksi timbal balik yang efektif sehingga menghasilkan masukan dan hasil yang diinginkan. Pemahaman ini juga membantu kita untuk mengetahui bagaimana interaksi dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mencapai berbagai tujuan tertentu, termasuk apabila pengurus dan santri mampu berkomunikasi secara efektif maka dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan kondusif dalam pembelajaran. Pondok Pesantren Darul Hikmah merupakan salah satu pondok pesantren yang terletak di Dusun Mekarsari, Desa Kalibeber, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Pondok pesantren yang dibuka pada tahun 2014 ini dikelola langsung oleh K.H. Mukromin M.Ag, dan Ibu Ny. Hj. Murni.

Berdasarkan hasil wawancara prasurvei pertama kali yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu dari pengurus di Pondok Pesantren Darul Hikmah pada bulan Oktober 2025, diketahui bahwa ada beberapa santri baru yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri, cemas, bingung, dan seperti rasa canggung saat berinteraksi dengan teman sebaya, maupun dengan pengurus dan bahkan keinginan untuk pulang, sekitar satu dari lima santri baru mengalami stres dan kebingungan. Ketika harus menyesuaikan diri dengan jadwal kegiatan pondok. Beberapa santri menunjukkan perilaku menarik diri, enggan berkomunikasi dengan teman sekamar, dan memilih untuk menyendiri karena belum merasa nyaman dengan lingkungan baru yang ditempati, dalam beberapa kasus, sejumlah santri baru bahkan melanggar peraturan pondok, bukan karena niat tidak patuh, tetapi karena belum bisa memahami peraturan, system, dan budaya baru yang berlaku di lingkungan pesantren. Melihat dari fenomena tersebut maka, penulis tertarik untuk membahas masalah yang dituangkan dalam penelitian yang berjudul

¹M. Asrori, Psikologi Pembelajaran (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm, 42.

² Figo Pebrian Diandra, Adinda Tri Hapsari, dan Bagas Santoso, "Fenomena Culture Shock pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta," JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial 4, no. 2 (2024): 557-565

³ Alex Sobur, Komunikasi Interpersonal: Tinjauan Psikologi Sosial, Budaya, dan Media (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013). hlm, 23.

"Implementasi Komunikasi Interpersonal Pengurus Dalam Upaya Menangani *Culture Shock* Santri Baru di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kalibebber Wonosobo".⁴

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam dan utuh fenomena implementasi komunikasi interpersonal pengurus dalam menangani *culture shock* santri baru di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kalibebber Wonosobo. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi kasus, karena penelitian ini berfokus pada pemahaman fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata dan menekankan pada pertanyaan penelitian yang bersifat "bagaimana". Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara mendalam dengan pengurus serta santri baru Pondok Pesantren Darul Hikmah Kalibebber Wonosobo. Data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung, seperti arsip pesantren, catatan kegiatan, foto, serta literatur yang relevan dengan fokus penelitian, yang berfungsi untuk melengkapi dan memperkuat data primer. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi tidak terstruktur, wawancara terstruktur dan mendalam, serta dokumentasi.

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung pola komunikasi verbal dan nonverbal antara pengurus dan santri dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara difokuskan pada peran pengurus, strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan, serta pengalaman santri baru dalam menghadapi *culture shock*. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk meningkatkan keabsahan hasil penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif berdasarkan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga penelitian selesai, sehingga diperoleh kesimpulan yang objektif, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Komunikasi Interpersonal Pengurus dalam Upaya Menangani *Culture Shock* Santri Baru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *culture shock* merupakan pengalaman yang umum dialami santri baru di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kalibebber Wonosobo, khususnya pada masa awal adaptasi. Perubahan lingkungan yang signifikan, pola hidup yang lebih disiplin, pembatasan penggunaan teknologi, serta perbedaan budaya dan kebiasaan menjadi faktor utama yang memengaruhi kondisi psikologis santri. Situasi tersebut sering kali memunculkan perasaan cemas, rindu rumah, dan ketidaknyamanan emosional yang berdampak pada proses penyesuaian diri santri di lingkungan pesantren. Menyadari kondisi tersebut, pengurus pesantren menerapkan komunikasi interpersonal sebagai strategi utama dalam membantu santri baru menghadapi *culture shock*.

Komunikasi interpersonal dilakukan melalui pendekatan personal dan dialog langsung yang bersifat empatik dan suportif. Pengurus secara aktif mendekati santri baru, mengajak berbincang dalam suasana santai, serta menanyakan kondisi dan perasaan yang mereka alami. Salah satu pengurus menyampaikan, "*Saya mendekati santri baru, mengajaknya berbicara di sela-sela waktu, menanyakan perasaannya, dan memberikan dukungan serta motivasi agar mereka merasa diterima dan tidak sungkan untuk bercerita.*" Pendekatan ini menunjukkan bahwa

⁴ Asiyah, Siti. "Implementasi Komunikasi Verbal dan Non Verbal Dalam Kegiatan Public Speaking Santri Di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati Putri Bangsri Jepar." *Jurnal An-Nida* 10, no. 2 (2022): 154-65.

komunikasi interpersonal tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga sebagai bentuk pendampingan emosional.

Berdasarkan hasil observasi, bentuk komunikasi interpersonal yang paling dominan adalah komunikasi diadik, yaitu interaksi langsung antara pengurus dan santri. Komunikasi ini dilakukan melalui percakapan informal, seperti setelah kegiatan mengaji atau pada waktu luang. Pesan yang disampaikan bersifat persuasif dan membangun, sementara komunikasi nonverbal ditunjukkan melalui sikap terbuka, jarak yang dekat, serta ekspresi ramah. Seorang pengurus menjelaskan, *"Saya sering mengajak santri berdiskusi atau sekadar ngopi bersama untuk meningkatkan semangat mereka dan membantu beradaptasi di lingkungan pesantren."*⁵

Pola komunikasi seperti ini menciptakan suasana yang nyaman dan mendorong santri untuk lebih terbuka. Selain komunikasi diadik, terdapat pula komunikasi triadik ketika pengurus berinteraksi dengan lebih dari satu santri dalam forum diskusi kecil. Namun, komunikasi diadik tetap lebih efektif dalam menangani *culture shock* karena memungkinkan pengurus memahami kondisi santri secara lebih personal.

Pendekatan yang dilakukan secara konsisten dan tidak menghakimi membuat santri merasa dihargai dan didengarkan, sehingga terbentuk kepercayaan antara santri dan pengurus. Praktik komunikasi interpersonal yang diterapkan pengurus mencerminkan komunikasi empatik yang memperhatikan aspek emosional santri. Dengan menanyakan kondisi, memberikan nasihat, serta berbagi pengalaman pribadi, pengurus menciptakan iklim komunikasi yang positif dan inklusif. Iklim komunikasi tersebut mendorong terjadinya keterbukaan diri (*self-disclosure*), yang sangat penting dalam membantu santri mengungkapkan kesulitan yang mereka alami selama proses adaptasi. Salah satu pengurus menyatakan, *"Saya mendampingi santri baru, memperkenalkan mereka dengan santri lain, dan melakukan komunikasi intens agar mereka tidak merasa sendirian."* Dari sisi santri, komunikasi interpersonal yang dilakukan pengurus dirasakan memberikan dampak positif dalam menghadapi *culture shock*. Santri mengakui bahwa dukungan dan perhatian dari pengurus membantu mereka mengurangi kecemasan dan meningkatkan pemahaman terhadap kehidupan pesantren. Seorang santri mengungkapkan, *"Komunikasi dari pengurus cukup membantu karena meringankan tantangan yang saya alami selama adaptasi di pesantren."* Santri lain menambahkan bahwa dukungan tersebut membuatnya perlahan mampu menerima dan menyesuaikan diri dengan aktivitas pesantren yang padat.⁶

2. Hasil Penerapan Komunikasi Interpersonal Pengurus dan Santri Baru

Bentuk *culture shock* yang dialami santri baru mencakup aspek psikologis, sosial, bahasa, dan lingkungan. Santri mengalami perasaan homesick, tekanan untuk mandiri, serta kesulitan menyesuaikan diri dengan disiplin dan jadwal pesantren. Dari aspek sosial, kehidupan kolektif dan keterbatasan privasi menjadi tantangan tersendiri. Perbedaan bahasa daerah dan budaya antar santri juga menuntut kemampuan adaptasi komunikasi yang lebih tinggi. Selain itu, perbedaan lingkungan fisik, seperti cuaca dan pola konsumsi, turut memengaruhi kenyamanan santri baru. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar santri baru berada pada fase krisis dalam tahapan *culture shock*, yang ditandai dengan stres dan kesulitan beradaptasi. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal pengurus memiliki peran strategis dalam membantu santri melewati fase tersebut. Melalui komunikasi yang empatik, intensif, dan berkelanjutan, pengurus tidak hanya membantu santri memahami budaya pesantren, tetapi juga memberikan dukungan emosional yang mempercepat proses adaptasi dan integrasi santri ke dalam kehidupan pesantren.

⁵ Azzahra, Salwa Alya, Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan *Culture Shock* pada Santri Putri Baru di Pondok Pesantren. Corona: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, Psikolog, Keperawatan dan Kebidanan. Vol. 3, No. 2 (2025), hlm, 32.

⁶ Citra Anggraini, "Komunikasi Interpersonal," *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)* 1, no. 3 (2022): 337–42.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi interpersonal antara pengurus dan santri baru di Pondok Pesantren Darul Hikmah masih menghadapi berbagai kendala dalam menangani culture shock. Permasalahan utama meliputi rendahnya keterbukaan santri baru dalam mengungkapkan kondisi psikologis, rasa takut dan malu untuk menyampaikan keluhan, serta perbedaan latar belakang budaya yang memengaruhi proses adaptasi. Selain itu, perbedaan persepsi dan ekspektasi antara pengurus dan santri, ketidakmerataan kompetensi komunikasi interpersonal pengurus, serta padatnya aktivitas pesantren turut menghambat efektivitas komunikasi. Keterbatasan waktu dan jumlah pengurus juga berdampak pada kurang optimalnya pendampingan individual bagi santri baru.⁷

Untuk mengatasi problematika tersebut, pengurus menerapkan berbagai strategi komunikasi interpersonal yang bersifat empatik, persuasif, dan berkelanjutan. Pendekatan personal dilakukan dengan membangun kedekatan emosional terlebih dahulu agar santri merasa aman dan nyaman untuk terbuka. Pengurus juga melakukan komunikasi proaktif melalui observasi perilaku santri serta pemanfaatan waktu-waktu strategis untuk memberikan bimbingan dan motivasi. Selain itu, pengurus berperan sebagai mediator budaya dengan menjelaskan nilai, norma, dan makna di balik aturan pesantren, sehingga santri dapat memahami budaya pesantren secara lebih utuh.

Implementasi komunikasi interpersonal yang empatik dan suportif memberikan dampak positif terhadap ketahanan mental dan proses adaptasi santri baru. Santri merasa lebih dihargai, didukung secara emosional, serta mampu memaknai *culture shock* sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pembentukan karakter. Secara keseluruhan, temuan penelitian menegaskan bahwa komunikasi interpersonal pengurus berperan fundamental dalam memfasilitasi adaptasi santri baru. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi komunikasi pengurus, pengembangan pendekatan dialogis, penguatan pendampingan, serta optimalisasi media dan komunikasi berbasis nilai budaya perlu dilakukan secara terencana dan berkelanjutan guna mendukung keberhasilan adaptasi santri di lingkungan pesantren.⁸

3. Problematika dan Solusi Komunikasi Interpersonal Pengurus dan Santri Baru

Problematika yang paling dominan adalah rendahnya keterbukaan santri baru dalam mengungkapkan kondisi psikologis yang dialami pada masa awal adaptasi. Rasa takut, malu, serta anggapan bahwa mengeluh merupakan bentuk ketidaksiapan hidup di pesantren menyebabkan santri cenderung memendam masalah. Selain itu, perbedaan latar belakang budaya, bahasa, dan kebiasaan santri turut memicu kesulitan komunikasi dan memperkuat gejala culture shock. Permasalahan lain muncul dari perbedaan persepsi dan ekspektasi antara pengurus dan santri baru. Pengurus kerap menganggap santri telah memahami budaya pesantren setelah mengikuti orientasi awal, sementara proses internalisasi nilai dan norma membutuhkan waktu serta pendampingan emosional yang intensif. Ketidakmerataan kompetensi komunikasi interpersonal pengurus juga menjadi hambatan, karena sebagian pengurus masih menerapkan pendekatan yang bersifat otoritatif. Padatnya aktivitas pesantren serta keterbatasan jumlah pengurus dibandingkan santri semakin membatasi intensitas pendampingan individual, sehingga komunikasi interpersonal belum berjalan optimal.⁹

Untuk mengatasi berbagai problematika tersebut, pengurus Pondok Pesantren Darul Hikmah menerapkan strategi komunikasi interpersonal yang empatik, persuasif, dan berkelanjutan. Pendekatan personal dilakukan dengan membangun kedekatan emosional terlebih dahulu agar santri merasa aman dan nyaman untuk terbuka. Pengurus juga menerapkan

⁷ Dewi, R. (2022). *Pola Komunikasi Interpersonal Pembina dan Santri dalam Pembentukan Karakter Religius*. Skripsi. UIN Sunan Ampel Surabaya.hlm, 54.

⁸ Fitriana, Nur, *Komunikasi Interpersonal Ustaz dan Santri dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Minhajus Sunnah Labuhanbatu Utara*. Jurnal Pendidikan Tambusai (JPTAM), Vol. 5, No. 3,hlm,6.

⁹ Pace, R. W., & Faules, D. F. (2010). *Komunikasi organisasi: Strategi meningkatkan kinerja perusahaan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.hlm, 8.

komunikasi proaktif melalui observasi perilaku santri, khususnya pada fase awal masuk pesantren, sehingga santri yang menunjukkan gejala penarikan diri dapat segera didampingi. Selain itu, pengurus menciptakan iklim komunikasi yang suportif dengan menegaskan peran mereka sebagai pendamping dan mediator budaya, bukan semata penegak aturan. Penguatan komunikasi dilakukan melalui pemanfaatan waktu-waktu strategis, program orientasi, karantina santri baru, serta monitoring berkala. Untuk mendukung efektivitas komunikasi, diperlukan pula peningkatan kompetensi komunikasi interpersonal pengurus melalui pelatihan, pengembangan pendekatan dialogis, penataan ulang distribusi tugas, serta optimalisasi media komunikasi berbasis nilai dan budaya pesantren. Strategi ini terbukti membantu santri baru beradaptasi secara psikologis dan kultural, serta memaknai *culture shock* sebagai proses pembelajaran dan pembentukan karakter.¹⁰

Dengan demikian, komunikasi interpersonal pengurus berperan tidak hanya sebagai strategi adaptasi, tetapi juga sebagai media pembentukan iklim sosial yang positif, mendukung integrasi santri baru secara holistik, dan menumbuhkan rasa percaya diri serta kemandirian mereka. Secara keseluruhan, kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas proses adaptasi santri baru sangat bergantung pada kualitas komunikasi interpersonal pengurus. Pendekatan yang empatik, intensif, dan personal menjadi kunci untuk meminimalkan dampak negatif *culture shock*, meningkatkan kesejahteraan psikososial santri, serta membangun fondasi hubungan interpersonal yang kuat di lingkungan pesantren. Implementasi komunikasi interpersonal yang terencana dan konsisten merupakan strategi krusial yang mendukung keberhasilan santri dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan pesantren secara optimal.¹¹

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi komunikasi interpersonal pengurus Pondok Pesantren Darul Hikmah Kalibebur Wonosobo memiliki peran yang sangat strategis dalam mendukung santri baru menghadapi *culture shock*. Komunikasi interpersonal yang diterapkan bersifat proaktif, empatik, dan berorientasi relasional, dilakukan melalui pendekatan personal, percakapan informal, serta pendampingan emosional yang konsisten. Pengurus tidak hanya menyampaikan informasi atau instruksi, tetapi juga secara aktif mendengarkan kondisi santri, menanyakan perasaan, memberikan motivasi, serta berbagi pengalaman pribadi untuk menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan inklusif. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya keterbukaan diri (*self-disclosure*) dari santri, sehingga mereka dapat mengekspresikan kesulitan yang dihadapi tanpa rasa takut dihakimi.

Praktik komunikasi interpersonal ini berlangsung dalam bentuk interaksi diadik maupun triadik. Komunikasi diadik, yang melibatkan pengurus secara langsung dengan satu santri, terbukti lebih efektif dalam membangun kedekatan emosional, rasa percaya, dan pemahaman mendalam terhadap kondisi masing-masing santri. Sementara komunikasi triadik yang melibatkan pengurus dengan beberapa santri tetap terjadi, tetapi lebih berfungsi sebagai sarana koordinasi dan penguatan pesan kolektif. Keberadaan kedua bentuk komunikasi ini menunjukkan fleksibilitas pengurus dalam menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan santri dan konteks situasi, sehingga proses adaptasi dapat berjalan lebih optimal.

Penelitian juga menemukan bahwa santri baru mengalami berbagai bentuk *culture shock*, termasuk psikologis, sosial, bahasa, dan lingkungan. Perubahan pola hidup, disiplin ketat, hilangnya privasi, perbedaan bahasa daerah, dan kondisi lingkungan baru menjadi tantangan signifikan bagi mereka. Namun, melalui komunikasi interpersonal yang intensif dan empatik, pengurus mampu memberikan dukungan sosial dan emosional yang menurunkan tingkat kecemasan, memperkuat rasa aman, serta mempercepat proses adaptasi santri terhadap budaya dan aturan pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal bukan sekadar

¹⁰ Sopian, A. (2020). "Peran Komunikasi Edukatif dalam Interaksi Pengurus dan Santri." *Jurnal Ilmu Komunikasi UIN Bandung*, 8(2), 110–122.

¹¹ Sutisna, O. *Implementasi Komunikasi Interpersonal terhadap Kinerja Pegawai*. Jurnal Administrasi Publik. (Tersedia di: Neliti) (2019).hlm, 12.

sarana interaksi, tetapi juga instrumen penting dalam proses pembinaan sosial-emosional santri baru. Lebih lanjut, interaksi yang berkelanjutan, hangat, dan terbuka antara pengurus dan santri menghasilkan hubungan yang bermakna, memperkuat keterikatan sosial, dan meningkatkan kualitas pengalaman santri selama masa awal tinggal di pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex Sobur. *Komunikasi Interpersonal: Tinjauan Psikologi Sosial, Budaya, dan Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Anggraini, Citra. "Komunikasi Interpersonal." *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)* 1, no. 3 (2022).
- Asiyah, Siti. "Implementasi Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam Kegiatan Public Speaking Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati Putri Bangsri Jepara." *Jurnal An-Nida* 10, no. 2 (2022).
- Asrori, M. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.
- Azzahra, Salwa Alya. "Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Culture Shock pada Santri Putri Baru di Pondok Pesantren." *Corona: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, Psikologi, Keperawatan dan Kebidanan* 3, no. 2 (2025).
- Dewi, R. *Pola Komunikasi Interpersonal Pembina dan Santri dalam Pembentukan Karakter Religius*. Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022.
- Diandra, Figo Pebrian, Adinda Tri Hapsari, dan Bagas Santoso. "Fenomena Culture Shock pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta." *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial* 4, no. 2 (2024).
- Fitriana, Nur. "Komunikasi Interpersonal Ustaz dan Santri dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Minhajus Sunnah Labuhanbatu Utara." *Jurnal Pendidikan Tambusai (JPTAM)* 5, no. 3.
- Pace, R. W., dan D. F. Faules. *Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Sopian, A. "Peran Komunikasi Edukatif dalam Interaksi Pengurus dan Santri." *Jurnal Ilmu Komunikasi UIN Bandung* 8, no. 2 (2020).
- Sutisna, O. "Implementasi Komunikasi Interpersonal terhadap Kinerja Pegawai." *Jurnal Administrasi Publik* (2019).